Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni
Volume 6, Nomor 2 | Oktober 2026| E-ISSN: 27978494
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba

Pelatihan *Public Speaking* Interaktif melalui Aktivitas Kreatif bagi Anak dan Remaja di GPM Hatu

Wenda Marlin Kakerissa[1*], Yosef A. Hursepuny[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, 97233, Indonesia

[*]Corresponding Author's email: * w3nlin@yahoo.com

Submitted: 10 Agustus 2026; Revised: 02 September 2026; Accepted: 13 Oktober 2026; Published: 20 Oktober 2026

ABSTRAK

Kepercayaan diri dalam berkomunikasi merupakan kompetensi penting yang mendukung anak dan remaja untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan pendidikan, sosial, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi *public speaking* dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada anak dan remaja peserta kegiatan Pre-BADAR di GPM Hatu, Maluku, melalui pelatihan interaktif berbasis aktivitas performa kreatif. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan prinsip *experiential learning* dan melibatkan 32 anak dan remaja. Kegiatan pelatihan mencakup permainan komunikasi, *storytelling*, *role-play*, simulasi *master of ceremonies*, penampilan sebagai reporter, presentasi *mini podcast*, serta tantangan berbicara secara kolaboratif dengan dukungan teknologi digital sederhana. Evaluasi program dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan fasilitator, refleksi peserta, dan umpan balik dari pengasuh. Hasil kegiatan menunjukkan berkembangnya kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi, keberanian untuk berbicara di depan umum, interaksi kolaboratif, serta keterlibatan aktif selama pelatihan. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengungkapkan gagasan dan merefleksikan performa berbicara melalui kegiatan perekaman menggunakan telepon pintar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* interaktif yang diintegrasikan dengan aktivitas performa kreatif dapat menjadi model pembelajaran berbasis komunitas yang mendukung pengembangan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, kolaborasi, dan pemberdayaan generasi muda dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.
Kata kunci: *experiential learning*; kepercayaan diri dalam berkomunikasi; pemberdayaan generasi muda; performa kreatif; *public speaking*

ABSTRACT

Communication confidence is an essential competence that enables children and adolescents to participate actively in educational, social, and community settings. This community service program aimed to enhance the public speaking competence and communication confidence of children and adolescents participating in the Pre-BADAR activities at GPM Hatu Church, Maluku, Indonesia, through interactive training based on creative performance activities. The program employed a participatory approach integrating experiential learning principles and involved 32 children and adolescents. Training activities included communication games, storytelling, role-play, master of ceremonies simulations, reporter performances, mini podcast presentations, and collaborative speaking challenges supported by simple digital technology. Program outcomes were evaluated through direct observation, facilitators' field notes, participant reflections, and mentors' feedback. The findings indicated the development of participants' communication confidence,

willingness to speak before an audience, collaborative interaction, and active engagement throughout the training. Participants also demonstrated greater enthusiasm in expressing their ideas and reflecting on their speaking performance through smartphone-based recording activities. These findings suggest that interactive public speaking training integrated with creative performance activities can provide a community-based learning model that supports the development of communication competence, self-confidence, collaboration, and youth empowerment in faith-based educational settings.
***Keywords**: communication confidence; creative performance; experiential learning; public speaking; youth empowerment*

1. PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi merupakan salah satu kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia anak dan remaja agar mereka mampu berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan pendidikan, sosial, dan masyarakat. Kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, mengemukakan pendapat dengan percaya diri, serta berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan pribadi, kepemimpinan, dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, *public speaking* semakin dipandang sebagai salah satu kecakapan hidup penting yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pengalaman belajar bermakna yang mendorong keterlibatan aktif peserta, bukan sekadar penerimaan pengetahuan secara pasif (Arni et al., 2023; Soelaiman et al., 2026).

Meskipun pentingnya kemampuan *public speaking* semakin diakui, banyak anak dan remaja masih mengalami kecemasan ketika harus berbicara di hadapan orang lain. Kecemasan tersebut sering berkaitan dengan rasa takut terhadap penilaian negatif, terbatasnya pengalaman berbicara di depan umum, serta rendahnya efikasi diri dalam berkomunikasi. Kondisi ini dapat menghambat keberanian mereka untuk menyampaikan gagasan secara terbuka dan percaya diri. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam berkomunikasi berkembang secara bertahap melalui kesempatan berlatih yang berulang dalam lingkungan belajar yang suportif, yakni lingkungan yang memandang kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar dan bukan sebagai bentuk kegagalan (Ahmed et al., 2025; Lintner & Belovecová, 2024). Dengan demikian, pengembangan kompetensi komunikasi tidak cukup hanya dilakukan melalui pengajaran teknik berbicara, tetapi juga memerlukan lingkungan belajar yang mampu mengurangi kecemasan sekaligus membangun keberanian peserta untuk terlibat secara aktif (Ahmed et al., 2025; Astuti et al., 2026). Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan berbasis komunitas karena

keterlibatan anak dan remaja umumnya bersifat sukarela sehingga kegiatan pembelajaran perlu dirancang untuk menumbuhkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan pengalaman komunikasi yang positif tanpa memberikan tekanan berlebihan terhadap performa mereka (Ahmed et al., 2025).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta semakin banyak diterapkan dengan menekankan prinsip pembelajaran eksperiensial dan partisipatif. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman komunikasi autentik melalui simulasi, *storytelling*, bermain peran (*role-play*), penampilan kolaboratif, dan kegiatan reflektif. Lingkungan belajar semacam ini menyediakan kesempatan berulang bagi peserta untuk berkomunikasi dalam suasana yang aman dan suportif secara psikologis sehingga kepercayaan diri dapat berkembang secara bertahap bersamaan dengan peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang interaktif dapat meningkatkan kompetensi komunikasi, kepercayaan diri, serta kemauan peserta untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kelompok (Aziz et al., 2025; Soelaiman et al., 2026; Susanto & Afriadi, 2025).

Walaupun pelatihan *public speaking* telah banyak dilaksanakan dalam berbagai konteks pendidikan dan masyarakat, sejumlah program masih menempatkan teknik penyampaian pidato atau performa presentasi sebagai hasil utama pelatihan. Sementara itu, pemanfaatan aktivitas berbasis performa kreatif sebagai pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak dan remaja masih relatif terbatas. Aktivitas seperti *storytelling*, *role-play*, drama, produksi *podcast*, dan simulasi reporter memungkinkan peserta berkomunikasi dalam situasi sosial yang autentik sehingga kemampuan berbicara berkembang secara lebih alami melalui interaksi, bukan semata-mata melalui hafalan atau presentasi formal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa aktivitas drama dan performa kreatif tidak hanya berkontribusi terhadap kemampuan berbicara, tetapi juga mendukung perkembangan kepercayaan diri, kolaborasi, kreativitas, empati, dan komunikasi interpersonal (Turkan, 2025). Namun, penerapan pendekatan semacam ini dalam konteks pendidikan komunitas berbasis keagamaan masih belum banyak

dilaporkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan performa kreatif dengan praktik komunikasi autentik.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan Pelatihan *Public Speaking* Interaktif melalui Aktivitas Kreatif bagi Anak dan Remaja di GPM Hatu sebagai bagian dari kegiatan Pre-BADAR yang diselenggarakan oleh Jemaat GPM Hatu, Maluku. Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dengan melibatkan anak dan remaja secara aktif dalam permainan komunikasi, *storytelling*, simulasi *master of ceremonies*, penampilan sebagai reporter, presentasi *mini podcast*, dan berbagai tantangan berbicara secara kolaboratif. Kegiatan tidak diarahkan pada pencapaian performa berbicara yang sempurna, tetapi pada penciptaan suasana belajar yang suportif agar peserta memperoleh ruang untuk berlatih berbicara, bekerja sama dengan teman sebaya, serta membangun kepercayaan diri secara bertahap melalui pengalaman komunikasi yang autentik. Perancangan kegiatan juga didasarkan pada kebutuhan anak dan remaja sebagai peserta program, khususnya kebutuhan akan ruang belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan aman secara psikologis sebelum mereka terlibat dalam berbagai aktivitas gerejawi yang lebih luas (Junanah & Susilo, 2024).

Berbeda dengan pelatihan *public speaking* konvensional yang umumnya lebih menekankan performa berbicara secara individual, program ini menempatkan performa kreatif sebagai inti proses pembelajaran. Aktivitas *storytelling*, *role-play*, simulasi reporter, produksi *mini podcast*, dan kegiatan berbicara secara kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi melalui interaksi sosial yang autentik, bukan hanya melalui latihan pidato formal. Selain itu, aktivitas performa kreatif dipadukan dengan penggunaan teknologi digital sederhana, terutama telepon pintar milik peserta untuk merekam dan merefleksikan penampilan mereka. Integrasi tersebut memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperluas praktik *public speaking* melampaui pola pelatihan konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada anak dan remaja yang mengikuti kegiatan Pre-BADAR GPM Hatu melalui pelatihan interaktif berbasis aktivitas performa kreatif. Selain itu, program ini diarahkan untuk menawarkan model alternatif pelatihan

komunikasi berbasis komunitas yang dapat diadaptasi oleh gereja maupun organisasi kepemudaan lainnya dalam mendukung pengembangan kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, dan pembelajaran kolaboratif di kalangan generasi muda.

2. METODE

A. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi public speaking dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada anak dan remaja yang mengikuti kegiatan Pre-BADAR di GPM Hatu, Maluku. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan komunikasi lisan melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kreatif. Pelatihan tidak hanya berorientasi pada kemampuan menyampaikan pidato secara formal, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan kepercayaan diri, kemampuan mengungkapkan gagasan secara efektif, bekerja sama dengan teman sebaya, serta berkomunikasi dalam lingkungan belajar yang suportif melalui berbagai aktivitas berbasis pengalaman.

Tujuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi dapat berkembang secara lebih optimal ketika peserta terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar autentik yang mengintegrasikan praktik, refleksi, kolaborasi, dan tugas-tugas komunikasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran eksperiensial juga berpotensi meningkatkan kompetensi komunikasi, efikasi diri, dan keterlibatan peserta karena pengetahuan dan keterampilan dibangun melalui pengalaman yang bermakna, bukan sekadar melalui penerimaan informasi secara pasif (Naqiyah, 2022; Wibowo et al., 2024).

B. Desain Kegiatan

Program ini menerapkan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat partisipatif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip experiential learning. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif yang mengembangkan keterampilan komunikasi melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas bermakna, bukan sebagai penerima informasi secara satu arah. Experiential learning dipilih karena memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kompetensi komunikasi melalui

pengalaman langsung, interaksi kolaboratif, praktik reflektif, dan tugas-tugas performatif yang autentik. Dengan demikian, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui pengalaman komunikasi yang mereka alami secara langsung (Jallad, 2025; Wibowo et al., 2024). Sejumlah temuan empiris juga menunjukkan bahwa pembelajaran eksperiensial memberikan kontribusi positif terhadap efikasi diri dalam berkomunikasi, keterlibatan peserta, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif ketika mereka terlibat aktif dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kondisi nyata (Allen, 2025; Wibowo et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan remaja, seluruh kegiatan pembelajaran dirancang secara interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Alih-alih menggunakan metode ceramah konvensional sebagai kegiatan utama, fasilitator menerapkan permainan komunikasi, storytelling, role-play, simulasi master of ceremonies, mini podcast, simulasi reporter, serta berbagai tantangan berbicara secara kolaboratif. Aktivitas kreatif tersebut dipilih untuk membantu mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi sekaligus meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, interaksi kolaboratif, dan kemauan peserta untuk berkomunikasi. Desain kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai experiential learning yang menunjukkan bahwa tugas komunikasi autentik dapat mendukung perkembangan kompetensi sekaligus kepercayaan diri melalui kesempatan yang berulang untuk berpartisipasi secara bermakna (Turkan, 2025; Wibowo et al., 2024).

C. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program terdiri atas empat tahap yang dilakukan secara berurutan. Tahap pertama adalah koordinasi awal dan identifikasi kebutuhan bersama koordinator serta pengasuh SMTPI GPM Hatu. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik peserta, kebutuhan komunikasi, serta konteks pembelajaran tempat pelatihan akan dilaksanakan. Informasi yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merancang aktivitas yang sesuai dengan usia, tingkat kepercayaan diri, dan preferensi belajar peserta.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan public speaking interaktif. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada keterampilan dasar komunikasi melalui penjelasan singkat yang dilanjutkan dengan

berbagai aktivitas berbasis pengalaman. Kegiatan ice-breaking, permainan komunikasi, latihan proyeksi suara, latihan ekspresi wajah, serta tantangan berbicara spontan digunakan untuk membangun suasana belajar yang santai dan menarik. Fasilitator tidak melakukan penilaian formal terhadap performa berbicara peserta, tetapi lebih menekankan keterlibatan aktif, pengembangan kepercayaan diri, serta pemberian dorongan positif secara berkelanjutan selama proses pelatihan.

Tahap ketiga berfokus pada aktivitas performa kreatif. Peserta bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempersiapkan dan menampilkan proyek komunikasi. Setiap kelompok diberikan kesempatan memilih bentuk performa sesuai dengan minat mereka, seperti storytelling, simulasi master of ceremonies, penampilan sebagai reporter, presentasi mini podcast, atau drama singkat. Selama kegiatan berlangsung, fasilitator memberikan pendampingan secara berkelanjutan dengan tetap memberikan ruang kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan komunikasi melalui praktik kolaboratif. Peserta juga memanfaatkan telepon pintar mereka untuk mendokumentasikan beberapa penampilan sehingga rekaman tersebut dapat digunakan untuk melihat kembali dan merefleksikan performa yang telah dilakukan.

Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi. Efektivitas program dievaluasi melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, serta kemauan untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Pada akhir kegiatan, peserta dan para pengasuh juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar dan refleksi mereka. Hasil observasi kualitatif tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku peserta serta efektivitas pelatihan dalam membangun kepercayaan diri untuk berkomunikasi di depan umum dalam lingkungan belajar berbasis komunitas yang suportif.

D. Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 32 anak dan remaja yang mengikuti kegiatan Pre-BADAR SMTPI GPM Hatu. Pelaksanaan kegiatan juga didampingi oleh sekitar 10 pengasuh SMTPI yang membantu selama proses pelatihan berlangsung. Peserta merupakan anak dan remaja yang secara rutin

terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan berbasis gereja yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi secara aktif.

Program ini menekankan prinsip partisipasi sukarela dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk terlibat sesuai dengan tingkat kepercayaan diri masing-masing. Sepanjang kegiatan, fasilitator berupaya mempertahankan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghargai, dan aman secara psikologis. Dengan demikian, peserta didorong untuk mengembangkan keterampilan melalui praktik dan pengalaman bersama, bukan melalui kompetisi antarpeserta.

E. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Mei 2026 di Gedung Gereja Betlehem, GPM Hatu, Maluku, Indonesia, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Pre-BADAR yang diselenggarakan oleh SMTPI. Pelatihan dilaksanakan dalam satu sesi selama tiga jam dan difasilitasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat multidisipliner dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kebutuhan dan Persiapan Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses identifikasi kebutuhan melalui komunikasi dengan koordinator dan pengasuh SMTPI yang bertanggung jawab terhadap kegiatan Pre-BADAR di GPM Hatu. Tahap awal ini memberikan informasi penting mengenai karakteristik komunikasi dan kebutuhan belajar peserta sebelum program pelatihan dilaksanakan. Identifikasi kebutuhan tidak dilakukan melalui instrumen penilaian formal, melainkan melalui komunikasi langsung dengan para pengasuh serta pengamatan kontekstual untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan peserta, tingkat kepercayaan diri, dan pengalaman mereka sebelumnya dalam berbicara di depan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan program pelatihan dirancang sesuai dengan karakteristik nyata anak dan remaja yang menjadi peserta kegiatan.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa banyak peserta masih memperlihatkan keraguan ketika harus berkomunikasi di hadapan kelompok yang lebih besar. Berdasarkan informasi dari para

pengasuh, beberapa anak cenderung diam selama kegiatan kelompok, enggan menawarkan diri untuk berbicara di depan umum, serta merasa khawatir melakukan kesalahan di hadapan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi peserta bukan terletak pada ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi, melainkan pada keterbatasan kepercayaan diri dan minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang suportif. Temuan awal ini semakin menegaskan pentingnya merancang pengalaman belajar yang mendorong keberanian untuk berpartisipasi tanpa menempatkan kesempurnaan performa atau kompetisi sebagai fokus utama kegiatan.

Identifikasi awal juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional kurang sesuai dengan karakteristik peserta. Anak dan remaja menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan melibatkan permainan, interaksi kolaboratif, serta kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas. Berdasarkan kondisi tersebut, fasilitator merancang pelatihan dengan memanfaatkan permainan komunikasi, *storytelling*, *role-play*, simulasi reporter, *mini podcast*, dan simulasi *master of ceremonies* sebagai aktivitas utama. Pemilihan aktivitas tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta sekaligus diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif secara psikologis sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, tahap identifikasi kebutuhan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar merespons kebutuhan peserta, bukan sekadar menerapkan model pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya. Informasi yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam menentukan jenis aktivitas pembelajaran, tingkat pendampingan yang diberikan oleh fasilitator, serta strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan selama program. Dengan demikian, rangkaian kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selanjutnya dapat diselaraskan dengan kebutuhan sosial, emosional, dan komunikasi peserta serta menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

B. Keterlibatan Peserta selama Pelatihan *Public Speaking* Interaktif



Gambar 1. Keterlibatan Peserta dalam Pelatihan *Public Speaking*

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* interaktif menunjukkan tingkat keterlibatan peserta yang tinggi sepanjang kegiatan. Sejak awal sesi, anak dan remaja menunjukkan respons yang antusias terhadap suasana pembelajaran interaktif yang dibangun oleh fasilitator. Kegiatan *ice-breaking* dan permainan komunikasi pada tahap awal berhasil mengurangi keraguan peserta serta menciptakan suasana yang lebih santai sehingga mendorong keterlibatan aktif. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan peserta sebagai penerima penjelasan, dalam kegiatan ini peserta secara berkelanjutan didorong untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengungkapkan gagasan melalui berbagai aktivitas berbicara.

Seiring berlangsungnya pelatihan, peserta menunjukkan kemauan yang semakin besar untuk berkomunikasi, baik dengan fasilitator maupun dengan teman sebaya. Aktivitas interaktif seperti *Reporter Challenge*, *Continue the Story*, dan berbagai tantangan berbicara singkat mendorong peserta untuk berbicara secara spontan dalam merespons situasi komunikasi yang autentik. Meskipun beberapa peserta pada awalnya tampak enggan berbicara di depan orang lain, dorongan yang diberikan secara berkelanjutan serta aktivitas kelompok yang kolaboratif secara bertahap meningkatkan kemauan mereka untuk berpartisipasi. Alih-alih berkompetisi satu sama lain, peserta belajar saling mendukung melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respons, dan menyelesaikan tugas-tugas komunikasi secara bersama-sama.

Salah satu perubahan yang paling terlihat selama pelatihan adalah berkembangnya kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi. Anak-anak yang pada awal kegiatan lebih memilih untuk diam mulai berani

menawarkan diri untuk terlibat dalam permainan dan diskusi. Demikian pula, peserta yang sebelumnya ragu-ragu secara bertahap bersedia terlibat dalam penampilan kelompok. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan menyenangkan membantu peserta memandang *public speaking* sebagai pengalaman belajar yang positif, bukan sebagai aktivitas yang menimbulkan tekanan. Pemberian penguatan positif secara konsisten oleh fasilitator juga turut mendorong peserta untuk terus berlatih meskipun masih melakukan kesalahan.

Tabel 1. Perubahan yang Teramati pada Keterlibatan dan Kepercayaan Diri Peserta dalam Berkomunikasi Selama Pelatihan

Indikator Observasi	Awal Pelatihan	Selama Kegiatan	Akhir Pelatihan
Kemauan untuk menawarkan diri	Sebagian besar peserta masih ragu untuk menawarkan diri.	Peserta secara bertahap mulai menerima ajakan untuk berpartisipasi dalam permainan dan diskusi.	Banyak peserta menawarkan diri untuk berpartisipasi dalam penampilan kelompok dan tugas-tugas berbicara.
Kepercayaan diri dalam berkomunikasi	Peserta tampak malu dan menghindari berbicara di hadapan kelompok yang lebih besar.	Kepercayaan diri meningkat melalui latihan berulang dan dorongan dari fasilitator.	Sebagian besar peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika menyampaikan gagasan di hadapan teman sebaya.
Interaksi kelompok	Interaksi masih terbatas pada teman-teman dekat.	Kolaborasi meningkat selama kegiatan *storytelling*, *role-play*, dan tantangan berbicara.	Kelompok berkomunikasi secara lebih aktif, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung.
Keterlibatan peserta	Beberapa peserta masih pasif selama sesi pembukaan.	Keterlibatan meningkat ketika aktivitas menjadi semakin interaktif dan berorientasi pada performa.	Peserta tetap terlibat secara aktif hingga sesi refleksi dan penutupan.

Catatan. Hasil observasi dirangkum berdasarkan catatan lapangan fasilitator, refleksi peserta, dan umpan balik dari para pengasuh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tabel ini menggambarkan perubahan secara kualitatif, bukan hasil pengukuran kuantitatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta tidak hanya dapat dimaknai berdasarkan kehadiran atau keberhasilan menyelesaikan aktivitas. Keterlibatan yang bermakna justru terlihat dari meningkatnya kesiapan peserta untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri selama

proses pembelajaran. Hasil pengamatan ini mendukung prinsip bahwa program pembelajaran berbasis komunitas dapat berlangsung lebih efektif ketika peserta memperoleh kesempatan autentik untuk mempraktikkan komunikasi dalam lingkungan yang suportif dan menyenangkan.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi berkembang secara bersamaan ketika peserta memperoleh kesempatan berulang untuk berinteraksi, tampil, serta menerima dorongan yang konstruktif dari fasilitator maupun teman sebaya. Temuan ini semakin menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran partisipatif dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi anak dan remaja dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas.

C. Pengembangan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi melalui Aktivitas Performa Kreatif

Hasil yang paling menonjol dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berkembangnya kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi melalui keterlibatan secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas berbasis performa kreatif. Sepanjang pelatihan, peserta menunjukkan kemauan yang semakin besar untuk berbicara, berinteraksi, dan mengungkapkan gagasan, meskipun pada awal kegiatan sebagian dari mereka masih memperlihatkan keraguan dan kepercayaan diri yang terbatas. Alih-alih menuntut peserta untuk menyampaikan pidato formal, fasilitator menyediakan berbagai kesempatan untuk terlibat dalam komunikasi autentik dengan menjadikan aktivitas berbicara sebagai bagian alami dari kegiatan kelompok yang menyenangkan. Pendekatan ini membantu peserta memandang *public speaking* sebagai pengalaman yang lebih mudah diikuti dan memberikan kepuasan, bukan sebagai aktivitas yang menakutkan.

Perubahan perilaku yang cukup jelas terlihat pada peserta yang pada awalnya enggan berbicara di hadapan orang lain. Beberapa anak yang lebih memilih diam pada tahap awal program secara bertahap mulai terlibat dalam permainan komunikasi, diskusi kolaboratif, dan penampilan kelompok. Meskipun perkembangan kepercayaan diri setiap peserta berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, sebagian besar peserta menunjukkan kesiapan yang lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif pada akhir sesi pelatihan. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkembang secara bertahap melalui

latihan yang berulang, pendampingan yang suportif, serta kesempatan untuk memperoleh pengalaman komunikasi yang berhasil dalam lingkungan yang tidak memberikan tekanan.

Aktivitas performa kreatif dalam program ini ditempatkan sebagai inti pembelajaran, bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan. *Storytelling*, simulasi reporter, penampilan sebagai *master of ceremonies*, produksi *mini podcast*, dan drama kolaboratif mendorong peserta untuk berkomunikasi dengan tujuan yang nyata sekaligus bertukar gagasan, berbagi tanggung jawab, dan memberikan respons kepada teman sebaya. Dengan demikian, komunikasi berkembang sebagai praktik sosial dan bukan sebagai latihan berbicara yang dilakukan secara terpisah. Temuan ini sejalan dengan Turkan (2025), yang menunjukkan bahwa drama kreatif dapat mengembangkan keterampilan komunikasi sekaligus kolaborasi, empati, ekspresi diri, dan kepercayaan diri. Demikian pula, Azzahra dan Hayati (2025) menemukan bahwa kegiatan proyek berbasis drama mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dengan lebih percaya diri melalui praktik kolaboratif yang dilakukan secara berulang, sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi dengan teman sebaya.

Temuan lain yang penting adalah kontribusi umpan balik konstruktif dan dukungan fasilitator selama kegiatan berlangsung. Alih-alih menekankan kesalahan atau kelemahan peserta, fasilitator secara konsisten memberikan apresiasi terhadap setiap upaya yang dilakukan dan mendorong mereka untuk terus berlatih. Pendekatan yang suportif tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, tempat kesalahan dipandang sebagai bagian yang wajar dari proses pembelajaran. Kondisi ini membuat peserta semakin berani mencoba berbagai strategi komunikasi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam aktivitas berikutnya tanpa rasa takut berlebihan terhadap kegagalan.

Selain meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, program ini juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan personal dan sosial peserta secara lebih luas. Aktivitas performa kolaboratif mendorong anak dan remaja untuk mendengarkan secara aktif, mendiskusikan dan menyelaraskan gagasan, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan melalui aktivitas kreatif dan partisipatif berpotensi mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan

interaksi sosial secara bersamaan. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga memperlihatkan nilai pendidikan yang lebih luas dari penerapan *experiential learning* dalam pengembangan anak dan remaja berbasis komunitas.

D. Implikasi Pendidikan bagi Pengembangan Generasi Muda Berbasis Komunitas

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam berkomunikasi dapat dikembangkan ketika *public speaking* dipraktikkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna secara sosial, bukan semata-mata diperkenalkan sebagai serangkaian teknik yang harus dikuasai. Selama program berlangsung, peserta berulang kali dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berbicara, merespons orang lain, mendiskusikan gagasan, serta tampil bersama. Pengalaman tersebut memungkinkan kemampuan komunikasi berkembang melalui keterlibatan langsung, bukan hanya melalui penjelasan. Temuan ini sejalan dengan Wibowo et al. (2024), yang menemukan bahwa aktivitas *experiential learning* melalui simulasi, *role-play*, diskusi, dan refleksi memberikan kesempatan bermakna bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikasi dan efikasi diri. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa *experiential learning* menjadi lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi autentik.

Selain mendukung perkembangan kompetensi komunikasi, *experiential learning* juga berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan diri karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman keberhasilan melalui siklus tindakan dan refleksi yang berulang. Alih-alih hanya menerima penjelasan mengenai strategi komunikasi, peserta secara bertahap menginternalisasi keterampilan tersebut ketika menghadapi berbagai tantangan komunikasi autentik bersama teman sebaya. Proses ini menjadi penting bagi anak dan remaja karena pengalaman komunikasi yang berhasil dapat memperkuat persepsi positif terhadap kemampuan diri serta meningkatkan kemauan mereka untuk terlibat dalam aktivitas berbicara pada kesempatan berikutnya (Naqiyah, 2022; Wibowo et al., 2024).

Perubahan perilaku yang diamati sepanjang pelatihan semakin memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri dalam berkomunikasi berkembang secara bertahap dan bukan secara instan. Peserta yang pada awal kegiatan masih ragu untuk berbicara menunjukkan kemauan yang semakin besar untuk berkomunikasi setelah memperoleh kesempatan berulang untuk berpartisipasi tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif. Ahmed et al. (2025) melaporkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum berkaitan erat dengan efikasi diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat berkembang ketika peserta memperoleh pengalaman komunikasi yang berhasil dalam lingkungan yang suportif. Sejalan dengan temuan tersebut, Lintner dan Belovecová (2024) menegaskan bahwa mengurangi ketakutan terhadap penilaian negatif merupakan salah satu prasyarat penting dalam meningkatkan performa *public speaking*. Program yang dilaksanakan di GPM Hatu mencerminkan pandangan tersebut dengan lebih menekankan partisipasi, pemberian dorongan positif, dan praktik berulang daripada kesempurnaan performa. Pendekatan ini menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta secara bertahap berkembang menjadi komunikator yang lebih percaya diri.

Penggunaan aktivitas performa kreatif menjadi faktor penting lainnya dalam perkembangan peserta. *Storytelling*, *role-play*, simulasi *master of ceremonies*, penampilan sebagai reporter, dan *mini podcast* menempatkan aktivitas berbicara dalam situasi komunikasi yang dapat dikenali dan dipahami peserta, bukan sebagai latihan yang berdiri sendiri. Sahlan (2022), misalnya, melaporkan bahwa pembelajaran berbasis *role-play* dapat meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus kepercayaan diri karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi dalam situasi yang kontekstual. Temuan yang lebih terkini dari Turkan (2025) juga menunjukkan bahwa drama kreatif dapat berkontribusi terhadap pengembangan kepercayaan diri, ekspresi diri, kemampuan menyimak, kolaborasi, dan interaksi sosial selain keterampilan komunikasi. Temuan-temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa peserta dalam program ini tampak lebih nyaman ketika tampil dalam kelompok dan ketika mereka diberikan kesempatan memilih bentuk komunikasi yang sesuai dengan minat serta tingkat kepercayaan diri masing-masing. Dengan demikian, aktivitas kreatif tidak hanya menjadikan pelatihan lebih menyenangkan, tetapi juga

menyediakan beragam cara bagi peserta untuk mulai terlibat dalam komunikasi, termasuk bagi mereka yang sebelumnya cenderung pasif.

Salah satu kontribusi penting dari program ini adalah penempatan performa kreatif bukan sekadar sebagai strategi pembelajaran, tetapi sebagai mekanisme utama yang memungkinkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi berkembang. Peserta tidak dilatih menjadi pembicara publik yang lebih baik hanya melalui latihan berbicara secara berulang. Sebaliknya, kepercayaan diri mereka berkembang secara bertahap ketika terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna dan mencerminkan praktik komunikasi autentik dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik inilah yang membedakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dari berbagai pelatihan *public speaking* konvensional yang lebih mengutamakan performa presentasi.

Sifat kolaboratif dari berbagai aktivitas yang diterapkan juga memperluas nilai pendidikan program, sehingga manfaatnya tidak terbatas pada kemampuan *public speaking* secara individual. Mempersiapkan penampilan *storytelling*, mini *podcast*, atau simulasi reporter mengharuskan peserta untuk saling mendengarkan, membagi tanggung jawab, bertukar gagasan, dan mengoordinasikan kontribusi masing-masing. Oleh karena itu, peningkatan interaksi kelompok yang teramati selama kegiatan berkaitan erat dengan struktur aktivitas yang diterapkan. Turkan (2025) menemukan bahwa aktivitas komunikasi berbasis drama tidak hanya mendukung kepercayaan diri, tetapi juga mengembangkan kemampuan menghargai pandangan orang lain, mendengarkan secara efektif, berempati, dan berkolaborasi. Temuan tersebut konsisten dengan pelaksanaan program ini, ketika peserta yang enggan tampil secara individual justru menunjukkan kemauan yang lebih besar untuk berkontribusi dalam kelompok kecil. Temuan ini penting bagi pendidikan generasi muda berbasis komunitas karena menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri dalam berbicara tidak selalu harus diawali melalui performa individual. Sebaliknya, partisipasi kolaboratif dapat menjadi jalur yang lebih mudah dan nyaman untuk mengembangkan kepercayaan diri individual secara bertahap.

Karakteristik lain dari program ini adalah penggunaan telepon pintar milik peserta untuk merekam beberapa penampilan yang telah dilakukan. Dalam konteks ini, teknologi digital sengaja digunakan secara

sederhana dan mudah diakses. Telepon pintar tidak diperkenalkan sebagai perangkat pembelajaran yang kompleks, melainkan sebagai sarana yang telah akrab dengan kehidupan peserta dan dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan serta melihat kembali penampilan mereka. Praktik ini didukung oleh Huang (2021), yang melalui penelitiannya mengenai proyek video kolaboratif berbasis telepon pintar menemukan adanya peningkatan dalam performa berbicara, keterlibatan peserta didik, dan kolaborasi kelompok. Relevansi temuan tersebut dengan program ini bukan terutama terletak pada kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan pada kesempatan yang diberikan oleh teknologi tersebut kepada peserta untuk tampil, merekam, mengamati kembali, dan mendiskusikan pengalaman komunikasi mereka. Dengan demikian, kegiatan di GPM Hatu menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang bermakna dalam pendidikan berbasis komunitas tidak selalu membutuhkan perangkat yang mahal atau canggih. Teknologi yang sederhana dan mudah diakses dapat memiliki nilai edukatif ketika penggunaannya diintegrasikan dengan partisipasi, kolaborasi, dan refleksi.

Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut memberikan implikasi yang lebih luas bagi pengembangan generasi muda dalam lingkungan berbasis komunitas dan keagamaan (Junanah & Susilo, 2024). Pelatihan *public speaking* dapat memberikan manfaat yang melampaui kegiatan pelatihan komunikasi jangka pendek apabila dirancang dengan mengintegrasikan partisipasi aktif, performa kreatif, kolaborasi, pendampingan yang suportif, dan kesempatan untuk melakukan refleksi. Program di GPM Hatu menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat menciptakan ruang belajar bagi anak dan remaja untuk mempraktikkan kemampuan berbicara sekaligus belajar bekerja sama, mendengarkan orang lain, mengungkapkan gagasan, dan mengambil peran yang semakin aktif dalam komunitas mereka. Hal ini penting karena kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi tidak harus terbatas pada ruang kelas formal. Organisasi berbasis komunitas dan keagamaan juga dapat menjadi ruang pendidikan yang bermakna bagi generasi muda untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan keterampilan interpersonal melalui berbagai aktivitas yang relevan dengan kehidupan sosial mereka (Ayun & Gunawan, 2026).

Kontribusi praktis program ini terletak pada integrasi praktik *public speaking* interaktif, performa kreatif, partisipasi kolaboratif, dan teknologi digital yang mudah diakses ke dalam satu pengalaman pembelajaran berbasis komunitas. Alih-alih menempatkan anak dan remaja sebagai penerima pasif materi pelatihan komunikasi, program ini menempatkan mereka sebagai pusat proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi tumbuhnya kepercayaan diri melalui pengalaman melakukan, berinteraksi, dan tampil secara langsung. Dalam konteks tersebut, program ini menawarkan model yang berpotensi diadaptasi oleh gereja maupun organisasi kepemudaan lainnya untuk mengembangkan kapasitas komunikasi generasi muda tanpa harus mereplikasi suasana formal sebagaimana lazim ditemukan dalam pembelajaran *public speaking* berbasis kelas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking interaktif melalui aktivitas performa kreatif dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada anak dan remaja yang terlibat dalam pendidikan berbasis komunitas keagamaan. Dalam lingkungan pembelajaran yang suportif, menyenangkan, dan tidak menghakimi, peserta menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam mengungkapkan gagasan, bekerja sama dengan teman sebaya, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas komunikasi. Pengembangan kepercayaan diri dilakukan secara bertahap melalui pengalaman komunikasi autentik yang berulang, tanpa menekankan kesempurnaan dalam berbicara. Berbagai aktivitas kreatif, seperti storytelling, simulasi reporter, penampilan sebagai master of ceremonies, presentasi mini podcast, permainan komunikasi, dan proyek berbicara secara kolaboratif, tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga menjadi pengalaman belajar bermakna yang mendukung keterampilan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan interaksi interpersonal. Pemanfaatan teknologi digital sederhana melalui telepon pintar milik peserta untuk mendokumentasikan dan merefleksikan penampilan mereka turut memperkaya pengalaman belajar tanpa memerlukan perangkat teknologi yang kompleks. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis komunitas berpotensi mendukung peningkatan keterampilan komunikasi lisan, kepercayaan diri, pembelajaran kolaboratif, dan pemberdayaan generasi muda dalam lingkungan pendidikan berbasis

keagamaan. Model pembelajaran berbasis performa kreatif ini menempatkan partisipasi autentik, interaksi kolaboratif, dan praktik reflektif sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri, bukan semata-mata melalui latihan berbicara formal. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif yang diadaptasi oleh gereja maupun organisasi berbasis komunitas lainnya untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemberdayaan generasi muda melalui pengalaman belajar yang bermakna, kreatif, dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, W. M. M., Abdalmotalib, M. M., Mohammed, G. T. F., Siddig, M. M. Y., Salih, H. S., Ahmed, A. A. A., & Abdullateef, S. SalahEldeen. (2025). Public speaking anxiety and self-efficacy among Sudanese medical students: A cross-sectional study. *BMC Psychology*, *13*(1), 600. https://doi.org/10.1186/s40359-025-02958-9.

Allen, T. J. (2025). Experiential learning in an intercultural communication class in Japan: Doing and reflecting on linguistic landscape group projects. *Language, Culture and Curriculum*, *38*(2), 274–292. https://doi.org/10.1080/07908318.2024.2449076.

Arni, A., Yahya, M., Wardah, W., Sabriani, S., Yasin, F., Astuti, R., Azizah, S. N., & Hasmayanti, H. (2023). Training and coaching of public speaking skills for elementary school children in Makassar City. *Community Empowerment*, *8*(11), 1678–1685. https://doi.org/10.31603/ce.9315.

Astuti, D., Mustofa, M., Dzulfikri, D., & Subarjo, S. (2026). Boosting Confidence: Kampung Inggris Students' Journey in Improving Speaking Skill. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, *11*(1), 59–81. https://doi.org/10.18196/ftl.v11i1.28652.

Ayun, S. A. Q., & Gunawan, M. H. (2026). Strategic Competence in Authentic Intercultural Interaction: The Role of Interaction Format in an Indonesian EFL Context. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, *6*(1), 25–48. https://doi.org/10.22515/elereviews.v6i1.14464.

Aziz, M. S., Praselanova, R., Rofiuddin, M., & Raharjo, N. P. (2025). Enhancing Public Speaking Skills of Village Youth Through Service Learning and Participatory Action Research Models in Suko Village, Sidoarjo. *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 46–58. https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3202.

Azzahra, F., & Hayati, R. (2025). Exploring Students' Perceptions Toward Drama Project in Enhancing Their Speaking Ability in English Education Study Program. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(5), 4641–4647. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7796.

Huang, H.-W. (2021). Effects of smartphone-based collaborative vlog projects on EFL learners' speaking performance and learning engagement. *Australasian Journal of Educational Technology*, *37*(6), 18–40. https://doi.org/10.14742/ajet.6623.

Jallad, S. T. (2025). Effectiveness of Simulation-Based Education on Educational Practices of Communication Skills, Satisfaction, and Self-Confidence Among Undergraduate Nursing Students. *Creative Nursing*, *31*(2), 135–143. https://doi.org/10.1177/10784535241301115.

Junanah, & Susilo, M. J. (2024). Improving Knowledge and Skills of Mosque Teenagers in Da'wah Communication: A Case Study on Community Engagement in Ganggong Hamlet, Sleman Regency. *Contemporary Education and Community Engagement (CECE)*, *1*(1), 88–96. https://doi.org/10.12928/cece.v1i1.952.

Lintner, T., & Belovecová, B. (2024). Demographic predictors of public speaking anxiety among university students. *Current Psychology*, *43*, 25215–25223. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06216-w.

Naqiyah, N. (2022). The Practice of Public Speaking with the Experiential Learning to Improve Self-Efficacy in Students of Islamic Boarding High School. *Sociometry Journal of Social Science, Art and Humanity*, *2*(1). https://doi.org/10.24127/sociometry.v2i1.2318.

Sahlan, S. (2022). The Effectiveness of Role-play Integrated Multisensory Learning to Enhance Students' Confidence and Speaking Skill. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *14*(2), 977–994. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3852.

Soelaiman, L., Jolin, J., & Leviani, M. (2026). Implementation of a Public Speaking Program to Enhance Self-Confidence and Presentation Skills. *Journal of Innovation and Community Engagement*, *7*(1), 26–37. https://doi.org/10.28932/ice.v7i1.12842.

Susanto, R. D., & Afriadi, I. (2025). Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa SMAN 63 Jakarta Melalui Metode Edukatif Partisipatif. *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, *2*(1), 71–81. https://doi.org/10.28918/dharmahita.v2i1.11481.

Turkan, C. C. (2025). Creative drama in higher education: Effects on students' communication skills. *Frontiers in Education*, *10*, 1708057. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1708057.

Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: A quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, *9*, 1470209. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209.